

MENYIAPKAN ANAK BERSEKOLAH SECARA HOLISTIK

Studi Kasus Calistung sebagai Kesiapan Bersekolah (*School Readiness*)

Penulis: Ardanti Andiarti & Nisa Felicia (Peneliti PSPK)

Kesiapan bersekolah (*school readiness*) merupakan salah satu tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini 5-6 tahun (selanjutnya dinyatakan sebagai PAUD 5-6) yang diharapkan dapat menjadi landasan dalam membangun kesiapan anak belajar di sekolah dasar. Kesiapan bersekolah ini sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 dan menjadi sangat penting diperhatikan karena membawa dampak yang panjang (UNICEF, 2019; OECD, 2017; Heckman, 2013), baik untuk membangun kemampuan kognitif maupun non-kognitif (misalnya sosioemosional, kemampuan belajar sepanjang hayat, dan sebagainya yang dikenal dengan istilah *soft skills*). Banyak negara menggunakan indikator kesiapan bersekolah untuk menilai manfaat PAUD (OECD, 2017; UNICEF, 2012). Target 4.2 dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga menekankan pentingnya kesiapan transisi ke SD ini dengan indikator angka partisipasi dalam program belajar yang terorganisir (satu tahun sebelum usia masuk SD yang resmi) sebagai masa untuk anak menyiapkan diri memasuki pendidikan formal.

Menurut UNICEF (2012), anak yang siap bersekolah adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri atau menjalankan transisi dengan lancar terhadap proses belajar yang lebih terstruktur ketika memasuki sekolah dasar. Hal ini dijelaskan dengan domain sebagai berikut:

- **Kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik** yang mendukung proses belajar serta perkembangan aspek lainnya.
- **Perkembangan sosioemosional**, meliputi kemampuan untuk berkonsentrasi, memperhatikan atau fokus (*sustained attention*), mengendalikan emosi, mengikuti petunjuk, berteman dan berinisiatif untuk bersosialisasi, dan sebagainya.
- **Sikap yang mendukung kemampuan belajar**, antara lain kegigihan, kemauan untuk mengerjakan tugas secara mandiri (dampingan orangtua sebatas dampingan yang membangun kemampuan), termotivasi untuk belajar, penuh inisiatif, kreatif, suka menyelesaikan masalah, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal di sekitarnya.
- **Perkembangan dasar bahasa**, meliputi kemampuan memahami dan mengikuti instruksi/perintah, serta mengomunikasikan kebutuhan dan perasaan.
- **Perkembangan kognitif dan pengetahuan umum**, digambarkan oleh perkembangan anak dalam hal kemampuan literasi dasar (disebut juga dengan *emerging literacy* atau *pra-literasi*), mampu bersosialisasi serta berpartisipasi dalam aktivitas belajar di kelas (siap bekerja sama). Selain itu anak perlu memiliki kemampuan matematika dasar mencakup konsep-konsep matematika, logika pengukuran, dan kemampuan pra-numerasi.

Dengan demikian, kesiapan bersekolah tidak sebatas menyiapkan kemampuan baca-tulis-hitung (calistung), namun akumulasi dari perkembangan anak dalam berbagai aspek, bukan hanya aspek kognitif saja. Pra-literasi atau literasi dini serta numerasi dini memang perlu diajarkan bahkan sejak anak usia sangat dini, sehingga apabila anak usia empat atau lima tahun berminat untuk membaca dan menulis, orangtua dan guru sebaiknya tidak membatasi atau bahkan menghambat minat tersebut. Namun demikian, membangun literasi dan numerasi perlu dilakukan melalui kegiatan bermain (Dewayani dan Setiawan, 2018; Taylor et al., 2011; Callender & Nahmad-Williams, 2010).

Dalam hal ini, PAUD 5-6 (termasuk di dalamnya TK, RA, dan SPS atau PAUD Non Formal) berperan penting dalam menyiapkan anak menjalankan transisi menuju jenjang sekolah dasar. Pada praktiknya di Indonesia, kesiapan untuk masuk SD seringkali dimaknai secara sempit, yaitu kesiapan calistung: kemampuan membaca dan menulis dengan lancar, serta kemampuan melakukan operasi bilangan (penjumlahan dan pengurangan), karena seringkali menjadi tuntutan untuk masuk SD. Orangtua yang ingin anaknya masuk SD pilihan terpaksa mengajarkan calistung sebelum SD dengan meminta TK mengajar calistung atau dengan membeli buku calistung untuk dipelajari di rumah. Guru SD juga menilai calistung sulit dihindari dari syarat tersebut ketika kurikulum kelas 1 SD menuntut anak bisa membaca (Setiawan, 2019).

Studi kasus ini merupakan bagian dari studi rencana kebijakan yang didukung oleh Biro Perencanaan Kerjasama Luar Negeri (BPKLN) sebagai kelanjutan dari diskusi Beranda PSPK, setelah menemukan beberapa isu yang perlu dicermati di tingkat satuan pendidikan. Dalam Beranda PSPK, sebagian guru PAUD dan SD sepakat bahwa calistung menjadi fokus belajar di PAUD ketika kurikulum SD menuntut kemampuan anak untuk membaca dan

menulis saat masuk kelas 1 SD. Kurikulum resmi (Kurikulum 2013) memang tidak mewajibkan siswa kelas 1 SD untuk lancar membaca, menulis, dan berhitung; namun guru-guru menyatakan buku teks di SD memang seolah-olah menuntut demikian. Studi kasus ini bertujuan untuk melihat lebih dekat gambaran atas peran PAUD dalam menyiapkan anak bersekolah (masuk ke jenjang SD). Temuan-temuan di lapangan dalam studi ini dapat menjadi salah satu referensi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan sejumlah pemangku kepentingan, terutama pihak yang berkaitan dengan kesiapan bersekolah seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta guru, juga orangtua dalam menyiapkan anak-anak yang akan masuk ke jenjang SD.

METODE STUDI KASUS

Perdebatan tentang boleh tidaknya mengajarkan calistung serta bagaimana TK menyiapkan anak untuk siap memasuki SD menjadi latar belakang studi kasus ini. Kajian ini menangkap aktivitas dan/atau program di TK dan SD dalam membantu anak menjalani transisi dan siap belajar di sekolah dasar dengan menggunakan *embedded-multiple-case design* (Yin, 2013), hal ini dilakukan dengan mengkaji beberapa kasus dan dalam setiap kasus ada lebih dari satu unit yang dianalisis (*unit of analysis*). Data yang terkumpul akan diolah dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis akan mendeskripsikan bagaimana kesiapan masuk SD dipersepsikan dan diimplementasikan khususnya terkait dengan kesiapan secara akademik yaitu calistung. Kasus dalam studi ini adalah transisi ke SD, yaitu 1) persiapan masuk SD yang dipersepsikan dan dilakukan PAUD 5-6 serta orangtua, dan 2) strategi menyambut siswa baru yang dipersepsikan dan dilakukan guru kelas 1 SD. Sebagai batasan, studi ini tidak mengeksplorasi kualitas lembaga maupun menilai performa guru secara umum.



Gambar desain studi kasus adaptasi dari Yin (2013)

Ada 2 unit penelitian, setiap unitnya adalah PAUD 5-6 dan SD tempat sebagian besar anak-anak dari TK tersebut melanjutkan sekolah. Observasi dilakukan di awal tahun ajaran 2019/2020, tepatnya di minggu kedua. Pada masa ini, anak-anak masih dalam masa transisi di jenjang baru, sehingga anak tengah beradaptasi masuk ke rutin bersekolah. Dalam studi ini, kedua kasus berada dalam konteks yang relatif serupa, yaitu wilayah urban Jabodetabek dengan demografi anak peserta PAUD 5-6 mayoritas dari keluarga kelas menengah ke bawah. Sebagian besar latar belakang orangtua murid bekerja sebagai karyawan, buruh, atau asisten rumah tangga.

PAUD 5-6 pada unit kajian pertama berstatus Sekolah PAUD Sejenis (SPS), yang kemudian kami sebutkan sebagai SPS Bahagia (bukan nama sebenarnya). SPS ini awalnya didirikan sebagai Kelompok Bermain (KB) pada tahun 2015 dengan sebagian besar murid anak-anak yang tinggal di sekitar sekolah. Namun karena "lulusan" KB ini sulit melanjutkan ke TK karena kendala biaya, akhirnya tahun 2016 dibuatlah PAUD 5-6 yang lebih terjangkau. Para pengajar di sekolah ini secara formal tidak memiliki latar belakang pendidikan guru PAUD dan direkrut secara kekeluargaan (kerja sosial), namun pendidikan terakhir kepala sekolah setara S2. Guru baru tidak mendapatkan program khusus sebelum mengajar, namun biasanya

dipasangkan dengan guru yang sudah lebih senior. Sebagai SPS, sekolah ini terakreditasi C namun tim akreditasi ini menilai bahwa PAUD ini tidak dapat mengajukan izin operasional TK karena masalah administrasi. SPS ini mengakses BOP (Bantuan OPERasional Pendidikan) PAUD melalui Himpaudi (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia). Sebagian besar murid dari SPS Bahagia ini melanjutkan bersekolah di SD negeri (selanjutnya akan disebut sebagai SD Damai) dekat SPS Bahagia.

Pada unit kajian kedua, kami mengamati sebuah TK negeri (yang kemudian disebut sebagai TK Ceria) yang mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi pemerintah, seperti penggunaan metode sentra dan tidak mengajarkan calistung pada kegiatannya. Sekolah ini mewajibkan bahwa semua guru yang mengajar harus memiliki latar belakang pendidikan S1 kependidikan PAUD. Guru yang belum mengambil S1 kependidikan, akan didorong untuk mengambil S1 kependidikan di sela waktu mengajarnya. PAUD ini tidak memberikan pelatihan khusus untuk guru baru, hanya mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah saja. Hampir seluruh murid di sekolah ini melanjutkan sekolah di SD sekitar TK Ceria, yang selanjutnya akan kami sebut dengan SD Cerdas.

CALISTUNG: DILEMA KESEHARIAN GURU DAN ORANGTUA, BAGAIMANA STRATEGINYA?

Saat observasi, baik di PAUD 5-6 maupun SD, sering terdengar ungkapan guru dan orangtua tentang situasi sulit yang mereka hadapi tentang calistung. Pada umumnya para guru dan orangtua tahu bahwa calistung sebaiknya tidak diajarkan di PAUD 5-6. Namun pada kenyataannya, mereka seakan terjepit di antara dua situasi: pertama, tidak mengajarkan calistung namun cemas anaknya akan kesulitan saat masuk SD nanti; kedua, terpaksa mengajarkan calistung, namun mereka pun ragu apakah mengajarkan calistung tepat dilakukan pada masa usia dini ini. Salah satunya diungkapkan oleh responden guru SPS Bahagia sebagai berikut:

Pewawancara: *"Agar siap belajar di SD nanti, apakah Ibu mengajarkan calistung pada anak-anak?"*

Responden: *"Calistung menurut saya (prioritas) ke sekian, ya.. Yang penting untuk saya anak mandiri, percaya diri, dan ngga manja."*

Pewawancara: *"Lalu kenapa Ibu memutuskan untuk mengajarkan calistung di kelas?"*

Responden: *"Saya pribadi sebenarnya tidak terganggu kalau saya yang diomongin (oleh SD yang menerima mantan muridnya). Tapi saya ngga tega kalau anak saya di SD tiba-tiba disuruh nulis, nyalin dari papan. Kalau ngga bisa, nanti malah nangis, merasa tertekan. Kadang gurunya nanya, TK mana sih kamu kok belum bisa baca. Sayanya nyesek."*

Menurut pemahaman responden, bila ia terlalu dini mengajarkan baca, ada masa di mana anak menjadi bosan dan bisa mengganggu teman-temannya. Ditambahkan pula, bisa membaca (membunyikan huruf) sangat berbeda dengan memahami bacaan. Agar anak memiliki pemahaman baca yang baik, calistung tidak dapat diajarkan secara terburu-buru. Responden menegaskan bahwa belajar calistung harus dilakukan bertahap agar dasarnya kuat sehingga tidak masalah jika anak belum bisa membaca di kelas 1 SD. Namun karena pertimbangan kondisi terutama desakan orang tua, ia memutuskan untuk mengajarkan calistung di kelasnya. Dalam pengajaran ia menggunakan beberapa metode, antara lain *tracing* yakni merunut garis dan lengkung sesuai dengan instruksi di papan tulis. Ia juga memanfaatkan *majalah belajar*¹ yang disusun untuk mengajarkan calistung. Anak mengerjakan beberapa tugas terkait calistung seperti membaca suku kata sederhana dan mengerjakan lembar kerja berhitung (hingga belasan) dari buku tematik.

Dilema calistung ini salah satunya juga terjadi karena tidak adanya konsistensi terkait kebijakan calistung, terutama pada masa transisi TK ke SD. Para guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa tuntutan anak memiliki kemampuan calistung saat selesai PAUD 5-6 akan masih ada jika kurikulum kelas



¹Buku berisi konten dan lembar kerja terkait calistung anak

1 SD sudah menyajikan banyak bacaan, instruksi membaca, menulis, berhitung, terlihat dari buku-buku sekolah yang diterbitkan. Salah satu responden dari SD Damai, menyatakan kebingungannya karena anak tidak diajarkan calistung di PAUD, tapi begitu masuk SD, materi baca dari buku teks pelajarannya semakin sulit. Sementara itu, salah seorang guru dari SD Bahagia, mengungkapkan dilema calistung dari sisi lain. Pengalamannya menjadi guru TK membuat ia tahu betul bahwa calistung tidak boleh diajarkan di jenjang PAUD dan berusaha untuk mengikuti kebijakan tersebut. Ia mengaku ketika menjadi guru TK, ia kerap menyalahkan guru SD yang berharap anak masuk SD sudah bisa calistung. Namun saat ia mengajar SD dua tahun belakangan, ia mulai memahami sudut pandang guru SD akan tuntutan dalam kesehariannya. Hal ini membuatnya sulit untuk menilai apakah calistung di PAUD boleh atau tidak karena iapun mengalami kesulitan mengajar kelas 1 SD ketika mayoritas anak belum bisa membaca. Akibat adanya gap ini, beberapa dari guru di SD tersebut juga menargetkan anak bisa membaca dalam kurun waktu 3 bulan. Hal ini hanya menunda metode menghafal dan repetisi (*rote learning*) dari PAUD 5-6 ke awal SD.

Dari sisi orangtua PAUD 5-6, banyak orangtua merasa cemas dan dilematis, terutama jika anaknya belum memiliki kemampuan calistung. Sebagian besar dari mereka tahu dan paham bahwa kemampuan calistung bukan menjadi kewajiban untuk masuk ke jenjang sekolah dasar. Namun, dari obrolan sesama orangtua dan melihat buku pelajaran, orangtua

mandiri, dan bersosialisasi dengan orang lain lebih penting dibandingkan dengan calistung. Kesadaran akan literasi pada beberapa orangtua sudah mulai muncul dengan membacakan dongeng untuk anaknya, meskipun frekuensinya masih beragam. Di TK Ceria, misalnya, seorang guru memahami betul bahwa bila mengenali tahapan dan cara belajar anak, calistung tidak menjadi suatu dilema lagi:

“Menyiapkan calistung kan tidak harus membaca dan menulis. Anak bisa dikenalkan dengan bentuk-bentuknya dulu, yang penting lewat permainan, atau motorik halus yang sesuai dengan tahapannya. (Anak) nanti penasaran sendiri kok, karena mereka pada dasarnya punya rasa ingin tahu yang tinggi. Kayaknya keren membaca itu, terlihat seperti orang dewasa.”

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab 2, ada dua lingkungan utama yang mendukung anak siap bersekolah yaitu sekolah yang siap dan rumah yang siap. Proses belajar anak akan optimal bila kedua sistem pendukung ini memiliki peran yang kuat berdasarkan pemahaman mendalam tentang tahapan tumbuh kembang anak diterjemahkan ke bentuk-bentuk pendampingan anak yang tepat dalam keseharian. Dilema tentang calistung, menurut peneliti, bersumber pada ketidakpahaman guru dan orangtua tentang perkembangan literasi dan numerasi serta metode mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak; dan juga karena adanya kesenjangan (gap) antara kurikulum PAUD dan SD kelas 1.

PENGELOLAAN KELAS YANG BAIK MENJADI KUNCI TRANSISI YANG EFEKTIF

Efektivitas belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu faktor yang besar pengaruhnya adalah pemahaman guru akan tahap tumbuh kembang anak didiknya, yang kemudian tercermin dalam pengelolaan kelas. Selain itu pengetahuan dan kreativitas guru dalam mengolah metode pembelajaran juga menjadi penting dalam pengelolaan kelas. Pada salah satu satuan pendidikan dalam studi ini, misalnya, pintu kelas yang terletak di depan bersebelahan dengan papan tulis. Sehingga ketika ada orang yang keluar-masuk ruang kelas, perhatian anak-anak saat belajar sering terganggu. Anak usia dini di PAUD maupun SD sulit menjaga rentang fokusnya. Bentuk pengaturan kursi yang kurang tepat baik arah perhatian maupun jarak antartempat duduk terkadang membuat anak kurang fokus memperhatikan atau membuat guru sulit berkeliling memeriksa pekerjaan anak atau membantu bila ada anak yang mengalami kesulitan.

Ada pula kelas-kelas yang dikelola dengan lebih baik, di mana guru memberikan instruksi dengan jelas dan mampu menciptakan kesepakatan kelas yang berjalan baik. Dampaknya kelas menjadi kondusif karena anak dapat fokus memperhatikan, bertanya jika instruksi tidak jelas, sehingga anak tahu apa yang harus mereka kerjakan. Di tengah kelas tersebut, memang ada anak yang masih belum dapat mengondisikan dirinya, namun karena kesepakatan dan rutin sudah terbangun baik, teman-temannya tidak terlalu terganggu dan mereka paham bagaimana merespon situasi tersebut. Rutin dan kesepakatan menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan alur pembelajaran yang optimal, misalnya kesepakatan bahwa dalam kelas hanya ada satu orang yang berbicara, yang lain menyimak. Contoh lain yang menunjukkan upaya PAUD membangun keteraturan dalam belajar adalah kebiasaan cuci tangan di TK Ceria. Sebelum masuk kelas anak-anak dibiasakan untuk mencuci tangan, dan mereka dapat berbaris mengantri dengan sabar. Rutin ini menjadi salah satu cara efektif untuk melatih anak menahan diri dan berdampak pada efektivitas kegiatan di dalam kelas. Awal tahun ajaran menjadi momen penting untuk mulai menerapkan kesepakatan dan rutin, karena menjadi bekal untuk pengondisian kelas sepanjang tahun sehingga pembelajaran berlangsung efektif.

Aspek lain dari pengelolaan kelas adalah ketersediaan bahan bacaan yang dapat membangun kesenangan anak membaca. Sebagai bagian dari kesiapan literasi, buku-buku menarik sesuai dengan tahapan belajar perlu disediakan di kelas dengan posisi mudah dijangkau anak. Di TK Ceria misalnya, ada rak khusus buku di kelas berisi buku cerita dan ensiklopedi anak. Meskipun kondisi beberapa buku kurang baik (ada halaman yang sobek dan beberapa halaman lepas dari jilidannya), sepulang sekolah beberapa anak membaca buku tersebut. Alat peraga edukasi (APE) juga

Dalam batas-batas tertentu, guru memang perlu masuk dan mengikuti dunia anak. Namun di sisi lain, guru perlu tegas dan tahu batas-batas kapan guru berperan sebagai “teman”, kapan ia berperan sebagai “orangtua” di sekolah, yang memberi batasan dan aturan yang jelas.

dapat menjadi pendukung pembelajaran yang jitu bila digunakan dengan pertimbangan yang tepat, seperti posisi dan keterbacaan tulisan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Gambar-gambar benda dalam keseharian dengan penjelasan kata yang sederhana dan mudah terbaca akan membantu anak-anak belajar membaca dan menulis. Guru yang mampu mengeksplorasi penggunaan benda-benda APE ini juga sangat membantu akan mengasah kreativitas anak.

Dalam proses belajar di sekolah terutama pada masa transisi, kelas yang terkelola dengan baik akan mendukung pembelajaran anak yang kondusif dan optimal. Pengelolaan kelas ini erat kaitannya pula dengan kemampuan sosioemosional anak, terutama dalam menjalankan rutin dan kesepakatan, terutama dalam mengondisikan dirinya untuk siap mengikuti kegiatan-kegiatan terstruktur. Hal ini akan membangun kemampuan anak untuk menahan diri yang secara tidak langsung membangun kemampuannya untuk menjaga rentang konsentrasi, dan kemudian mendukung anak dalam membangun kesiapan kognitifnya. Kejelasan kesepakatan dan instruksi dapat membantu anak terhindar dari kebingungan yang membuat perhatiannya mudah teralihkan. Pengelolaan kelas juga terkait pula dengan pemilihan



anak. Namun di sisi lain, guru perlu tegas dan tahu batas-batas kapan guru berperan sebagai “teman”, kapan ia berperan sebagai “orangtua” di sekolah, yang memberi batasan dan aturan yang jelas.

Dalam mendampingi proses belajar anak, guru perlu memiliki kepekaan dalam mengamati dan mengenali anak sesuai dengan tahapan dan kebutuhannya sehingga ia dapat menanggapi respon-respon anak dengan tepat. Penting pula bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh agar materi yang diajarkan dapat dihantarkan lebih berkesinambungan dan efektif. Guru perlu mengenali kapasitas diri dalam mengelola kelasnya juga referensi metode-metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi kelas. Terkadang guru tidak menyadari

bahwa ada anak-anak yang sebenarnya berada di luar jangkauan perhatiannya. Guru pun kerap tidak menyadari bahwa pengaturan kelas yang digunakan tidak sesuai untuk metode yang ia gunakan. Misalnya, saat ia meminta anak untuk menyalin tulisan di papan dengan pengaturan tempat duduk yang dibuat berkelompok, ada beberapa anak yang posisinya sulit untuk membaca tulisan di papan. Guru perlu tahu cara yang tepat untuk mengondisikan kelas. Tidak sekadar menertibkan, namun anak perlu memahami alasan-alasan di balik kesepakatan dan pengaturan ini. Apabila kesepakatan dan pengaturan ini sudah dapat berjalan dengan konsisten dan anak merasakan langsung manfaatnya, mereka dapat mengondisikan diri lebih baik. Untuk dampak jangka panjangnya, hal ini terbangun menjadi kesadaran diri di jenjang-jenjang berikutnya.

SERIOUS BERMAIN, SERIOUS BELAJAR

Menyiasati berbagai materi belajar di masa-masa transisi PAUD–SD, pemilihan metode yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak perlu menjadi pertimbangan utama. Berdasarkan berbagai penelitian, metode yang efektif untuk pendidikan anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain (play-based learning). Di tengah dilema guru tentang pengajaran calistung, peneliti menemukan contoh kasus yang menunjukkan bahwa pembelajaran calistung berjalan sangat efektif bila dikemas dengan metode bermain.

Melalui metode sentra, di kelas persiapan (kognitif) TK Ceria, sang guru mengajak anak bermain dengan memanfaatkan berbagai media belajar untuk mengenalkan huruf, seperti plastisin, kartu-kartu baca, serta magnet berbentuk huruf. Secara berkelompok anak diajak untuk membuat bentuk huruf yang mereka kenali dari plastisin, atau menyusun huruf sesuai dengan keinginan mereka. Saat guru menanyakan bagaimana mereka menyusun huruf, setiap anak mempunyai

alasan masing-masing yang menunjukkan pada dasarnya mereka sudah mengenal beberapa kata sederhana seperti nama dirinya atau temannya, nama hari, atau nama buah yang sederhana dengan referensi beberapa kata yang tertempel di dinding kelas sebagai stimulan. Sambil berkeliling, guru mengobrol santai sambil mengajak anak untuk mengidentifikasi bunyi kata-kata dalam keseharian (buah, hewan, atau kata sederhana lain) yang memiliki huruf depan tertentu. Melalui metode belajar dengan main, suasana belajar menjadi dinamis namun tetap kondusif karena metode ini sesuai dengan rentang konsentrasi dan dunia anak pada jenjang PAUD 5-6.

Metode ini pun masih penting untuk digunakan pada masa transisi anak memasuki jenjang SD. Dengan kemampuan konsentrasi yang masih terbatas, pembelajaran terstruktur dalam waktu panjang membuat fokus anak mudah teralihkan. Namun, tidak banyak

guru yang memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis main ini dalam kelasnya. Terlihat dari pembelajaran yang cenderung berorientasi pada akademik dan cara belajar yang monoton berpusat pada guru. Anak lebih banyak duduk menyalin tulisan dari papan tulis, mengerjakan lembar kerja, atau membaca sebatas mengikuti yang diucapkan guru. Kami juga masih mengamati beberapa guru yang menggunakan metode atau kegiatan belajar yang monoton, diikuti dengan guru yang menakut-nakuti anak jika mereka tidak bisa membaca, yang mana metode ini justru dapat menegasi kesiapan anak bersekolah. Padahal, di usia PAUD 5-6 dan 1 SD ini anak tengah belajar beradaptasi di luar lingkungan keluarga dan membangun kesenangan belajar sehingga pengalaman bersekolah yang menyenangkan menjadi penting. Metode yang konstruktif dan positif perlu menjadi pegangan bagi guru agar anak mendapatkan rasa berdaya, yakin akan kemampuan dirinya.

KESIAPAN BERSEKOLAH: KESELARASAN SEKOLAH DAN ORANGTUA YANG SIAP

Sekolah memegang peranan penting dalam membangun kemampuan belajar anak karena sekolah menjadi tempat bersosialisasi, di mana anak belajar memiliki relasi yang intensif dengan teman-teman sebayanya, anak juga membangun kemampuan kognitifnya. Dalam kaitan bersekolah, PAUD diharapkan dapat membangun kesiapan bersekolah anak, sebelum anak memasuki jenjang SD. Namun, sebagaimana pandangan kebanyakan orangtua, sisi akademik menjadi tanggung jawab utama sekolah yang membuat hal-hal di luar sisi akademik tidak diprioritaskan, seperti membangun karakter, meskipun pengembangan karakter sebenarnya menjadi bagian dari kurikulum. Dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak, guru dan kepala sekolah menjadi komponen yang menentukan efektivitas kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai ujung tombak proses belajar-mengajar, sedangkan kepala sekolah yang menjaga keselarasan pembelajaran antara kurikulum dan penerapannya di kelas, juga kesinambungan pembelajaran antarjenjang serta antarkelas di sekolahnya. Sekolah juga perlu memperhatikan tata kelola yang baik agar pembelajaran yang berlangsung antarjenjang dan kelas-kelas paralel dapat berjalan selaras dan berkesinambungan. Sekolah yang memiliki pengelolaan yang baik juga mendorong transfer ilmu dari guru yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas untuk guru lainnya. Sekolah dengan tata kelola yang

baik terlihat dari kecilnya kesenjangan kualitas antarjenjang atau antarkelas dalam jenjang yang sama.

Sekolah dan orangtua perlu berjalan berdampingan dalam mendidik anak dengan komunikasi dan kerja sama yang selaras. Ada beberapa hal yang penting dilakukan oleh guru dan orangtua dalam hal menyiapkan anak bersekolah terutama dalam hal calistung: 1) benar-benar memahami tahapan tumbuh kembang anak; 2) terus belajar mencari referensi pendampingan yang tepat untuk anaknya; 3) mengenali proses belajar dan kebutuhan anak; dan 4) terus merefleksikan prosesnya. Pengetahuan dan pemahaman tentang pedagogi dan tahap tumbuh kembang anak ini tecermin dalam praktik pendekatan dan pengajaran anak di kelas. Secara teknis, pendidik akan menerjemahkan pedagogi dan tahap tumbuh kembang ini dalam proses perencanaan pembelajaran secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidik PAUD dalam mendukung proses transisi anak memasuki jenjang SD, pelatihan yang berkala sangat dibutuhkan. Terlepas dari latar belakang pendidikannya, peningkatan kapasitas guru pun tidak hanya sebatas pelatihan awal guru bergabung di sekolah atau pelatihan guru di gugus/Himpaudi, namun pertemuan-pertemuan reflektif yang diadakan berkala

sepanjang tahun ajaran bisa memberikan dampak besar dan berkesinambungan pada kualitas pembelajaran anak. Pelatihan-pelatihan ini perlu berfokus pada pengembangan kapasitas guru, alih-alih sisi administratif seperti yang banyak diungkapkan guru.

Dalam studi kasus ini, peneliti menilai bahwa sebagian besar orangtua membutuhkan bantuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung anak menjalankan proses transisi ke jenjang SD, dan PAUD memiliki potensi dalam membantu orangtua. Selama setahun, sekolah biasanya mengadakan pertemuan-pertemuan rutin bagi orangtua, seperti pada awal dan akhir tahun ajaran, pertemuan-pertemuan ini hanya sebatas koordinasi orangtua murid kelas. Ada pula beberapa pertemuan yang menginformasikan kebijakan tentang calistung. Namun tidak ada yang menyelenggarakan kegiatan kelas belajar orangtua (*parenting class*) secara terstruktur dan berkelanjutan. Padahal kelas orangtua ini menjadi hal yang penting untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang proses belajar anak, sehingga para orangtua dapat menyelaraskan

pendampingan anak di rumah dengan pendekatan-pendekatan sekolah. Menurut beberapa guru, karena sebagian besar dari orangtua bekerja, agak sulit mengumpulkan mereka dalam kelas atau pertemuan khusus. Mereka lebih terbiasa untuk berkomunikasi dan berkoordinasi melalui media percakapan seperti grup WA, seperti bila ada keperluan-keperluan tertentu untuk kegiatan sekolah. Bila ada keperluan terkait proses belajar dan perkembangan anak, orangtua lebih sering untuk menanyakan langsung melalui WA atau membuat janji mengobrol di sekolah, dan membahas sebatas situasi anaknya saat itu.

Selain komunikasi dan koordinasi, ada kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh sekolah agar orangtua bisa melibatkan diri seperti mengajak orangtua bergantian untuk mengisi kegiatan kelas, melibatkan orangtua dalam menentukan lomba untuk anak-anak, orangtua yang ikut menyiapkan kelas dan berbagai kebutuhan di kelas, termasuk menghias kelas, menyiapkan air minum, atau membuat beberapa poster-poster pendukung pembelajaran. Dengan cara ini, sedikit banyak orangtua dapat mengenali proses belajar anak di sekolah.

KESINAMBUNGAN PROSES BELAJAR DARI TK KE SD AGAR KESIAPAN BERSEKOLAH TIDAK PUDAR (*FADEOUT EFFECT*)

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam masa transisi anak dari TK ke SD adalah kesinambungan antara proses belajar di TK dengan di SD, agar kesiapan bersekolah ini tidak pudar (*fadeout effect*). Kemampuan-kemampuan yang sudah terbangun di jenjang TK akan bertahan jika proses transisi dan pembelajaran di SD berjalan dengan optimal. Seorang guru PAUD yang menjadi responden sempat mengungkapkan bahwa beberapa muridnya yang dulu belajar membaca di jenjang TK, mulai kesulitan memahami bacaan saat bacaan yang ia cerna mulai kompleks. Menurutnya, yang terpenting bukan hanya kemampuan anak dalam menyuarakan bacaan, tetapi bagaimana mereka memahami apa yang dibaca. Anak-anak yang membaca dengan metode repetisi ini terkadang bisa mengikuti pelajaran hingga kelas 2, namun mulai kesulitan di kelas 3 karena mulai membutuhkan kemampuan

pemahaman baca. Untuk anak-anak yang berada pada usia transisi ini, baik di PAUD 5-6 maupun SD, metode belajar berbasis main (*play-based learning*) masih menjadi metode utama yang efektif untuk pembelajaran.

Tidak hanya soal calistung, kami mengamati *fadeout effect* ini dapat terjadi di ranah rutin yang berpengaruh terhadap pengondisian saat belajar. Saat mengamati salah satu kelas di SD Cerdas, kami mengamati ada guru yang kesulitan mengondisikan kelasnya sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain karena tidak ada rutin/pembiasaan yang mengenalkan pada budaya sekolah dan keterampilan belajar, jumlah murid di SD dalam satu kelas lebih banyak dibandingkan di TK. Hal ini mempengaruhi dinamika pembelajaran terutama bila pengelolaan kelas tidak berjalan dengan baik. Saat kelas tidak terkondisikan dengan baik, kelas menjadi riuh dan anak

mengalihkan diri mengerjakan hal-hal lainnya, sehingga pembelajaran tidak optimal. Anak yang sulit mengendalikan diri ini mudah mengalihkan perhatian temannya, ada pula anak yang merajuk di tengah kegiatan kelas karena ia kesulitan mengikuti kegiatan. Hal ini tentu mengganggu temannya yang tengah fokus mengerjakan tugas. Di salah satu SD, ada anak yang kesulitan menyalin tulisan dari papan dan akhirnya menangis. SD Cerdas menerima banyak anak dari TK Ceria yang sudah memiliki rutin yang baik. Namun dengan kondisi pembelajaran di SD tersebut, sulit bagi anak untuk meneruskan rutin-rutin yang sudah terbangun.

REKOMENDASI TINDAK LANJUT

Dari studi kasus kesiapan bersekolah yang dilakukan, ada beberapa rekomendasi tindak lanjut untuk penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak usia dini usia 5-6 terutama dalam membangun kesiapan bersekolah (*school readiness*):

- Mengingat kepentingan dan dampak jangka panjangnya, pemangku kebijakan terkait pembelajaran pada masa transisi TK – SD perlu memprioritaskan kesiapan bersekolah, yang dinyatakan secara eksplisit dalam kebijakan, perencanaan, dan pengawasan/dampingan. Prioritas ini seharusnya tidak hanya ada di tingkat PAUD 5-6 tetapi juga di tingkat SD.
- Membuat **regulasi/peraturan yang tegas tentang pengajaran calistung dan tes-tes masuk ke SD**. Dalam penerapannya di lapangan, perlu ada konsistensi dan sanksi untuk sekolah yang melanggar. Regulasi dan peraturan ini perlu diberlakukan secara konsisten, tidak hanya untuk TK saja, namun untuk lembaga pendidikan lain setara TK (RA, SPS, dll.).

• Tinjauan kurikulum PAUD 5-6 dan SD

1. Kurikulum PAUD perlu ditinjau kembali untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran di PAUD meliputi seluruh aspek perkembangan dan tidak menekankan pada perkembangan kemampuan pra-literasi dan pra-numerasi saja. Selain itu, kurikulum PAUD serta turunannya (buku panduan guru, lembar kerja siswa, dsb) juga perlu menguatkan proses belajar melalui kegiatan main (*play-based learning*) dan tidak menyebabkan proses dan kegiatan belajar di satuan PAUD menyerupai sekolah dasar (atau dikenal dengan istilah *schoolification*).
2. Kurikulum SD terutama untuk kelas rendah (kelas 1 sampai dengan kelas 3 SD) perlu ditinjau dan disesuaikan dengan kebijakan yang sudah diimplementasi, khususnya kebijakan terkait calistung. Menyadari bahwa anak-anak yang masuk SD masih banyak yang belum bisa membaca, maka tujuan pembelajaran atau standar kompetensi di kelas 1 tidak sepatutnya menuntut anak untuk membaca dan menulis teks secara mandiri. Kegiatan belajar di SD kelas rendah pun masih perlu berorientasi pada *play-based learning* karena anak-anak di jenjang kelas tersebut masih tergolong anak usia dini. Dengan kata lain, proses belajar literasi dan numerasi awal perlu tetap dilakukan melalui kegiatan bermain, bervariasi, tidak hanya mengerjakan lembar kerja atau menyalin tulisan guru di papan tulis.
3. Analisis kesinambungan antara kurikulum PAUD dengan SD kelas 1 untuk memastikan bahwa tidak ada kesenjangan atau gap yang besar antara keterampilan yang dikembangkan di PAUD dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak saat masuk SD.

- **Peningkatan kapasitas guru terutama pemahaman tahap tumbuh kembang** untuk mendukung pembelajaran berpusat pada anak, dengan metode berbasis main (*play-based learning*). Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan berkala, baik skala sekolah, gugus, maupun daerah. Pelatihan ini mencakup kompetensi dasar guru yang telah disebutkan di atas agar guru dapat mengenali dan merespon proses belajar anak dengan tepat berdasarkan kebutuhan perkembangan anak secara holistik.
- **Program parenting/kelas orangtua yang fokus pada kesiapan sekolah**, untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang tahap perkembangan anak dan pendampingan praktis yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Program ini termasuk kampanye untuk mengubah paradigma miskonsepsi calistung dan meningkatkan kesadaran orangtua tentang dampak-dampak pengajaran calistung yang tidak sesuai dengan tahapan belajar anak.
- **Kerja sama yang sinergis antara para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan kesiapan bersekolah.** Koordinasi ini mencakup pula kebijakan-kebijakan yang mendukung masa transisi anak dari jenjang setara TK ke SD maupun forum-forum bersama antara guru TK B dengan SD 1, penyelarasan kurikulum jenjang TK B dan SD 1, pelatihan terpadu khusus untuk guru-guru setara jenjang TK B dan SD 1, Direktorat PAUD dan Dikdasmen.
- Kampanye perubahan paradigma tentang tiga hal utama: 1) konsep kesiapan bersekolah yang holistik, tidak terbatas pada kemampuan pra-literasi dan pra-numerasi saja, 2) pentingnya *play-based learning* di PAUD dan SD kelas rendah, dan 3) peran PAUD, SD, dan orangtua terkait kesiapan bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Callender, N., & Nahmad-Williams, L. (2010). *Communication, Language and Literacy*. Los Angeles: Continuum International Publishing.

Dewayani, S., & Setiawan, R. (2018). *Saatnya Bercerita: Mengenalkan Literasi Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Heckman, J. J. (2013). *Giving Kids a Fair Chance*. Cambridge, MA: The MIT Press.

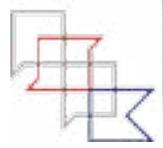
OECD. (2017). *Starting Strong V: Transitions from Early Childhood Education and Care to Primary Education*. Paris: OECD Publishing.

Seftiawan, D. (2019). *Anak PAUD Diajari Calistung, Bisa Stres*. Diakses pada May 15, 2019, dari Pikiran Rakyat website: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2019/03/08/anak-paud-diajari-calistung-bisa-stres>

UNICEF. (2012). *School Readiness: A Conceptual Framework*. New York, NY: UNICEF.

UNICEF. (2019). *A World Ready To Learn: Prioritizing Quality Early Childhood Education*. New York, NY: UNICEF.

Yin (2013), *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.



PUSAT STUDI
PENDIDIKAN DAN KEBIJAKAN



Pemimpin Redaksi:

Ifa H. Misbach

Redaktur:

1. Henny Supolo
2. Najelaa Shihab

Editor:

Chandra C. A. Putri

Desain:

Yuni Sriwitonno

Didukung oleh:

INDIKA Wardāh
FOUNDATION

